

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Demografi

Pada penelitian ini, didapatkan subjek penelitian sebagian besar adalah perempuan, yaitu sebanyak 53 subjek (80,3%). Dalam penelitian ini, mayoritas responden yang mengalami gangguan ansietas juga berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 36 responden perempuan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Eko Sujadi pada tahun 2021 yang menemukan bahwa prevalensi gangguan ansietas lebih tinggi pada perempuan dibandingkan responden laki-laki.⁴⁰ Hasil diperkuat dengan prevalensi kejadian gangguan ansietas di dunia yang diterbitkan oleh WHO, bahwa gangguan ansietas lebih didominasi oleh perempuan.¹ Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir diploma yaitu sebanyak 59 responden (89,4%) dan yang mengalami kejadian ansietas sebanyak 41 responden atau 62,12% dari keseluruhan responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Kilic pada tahun 2021, mendapatkan hasil menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan seseorang dengan tingkat ansietas.¹¹ Hal ini sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa pendidikan seseorang berpengaruh terhadap cara berpikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah individu berpikir rasional dan memperoleh pengetahuan baru, sehingga semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuannya.⁴¹ Pada penelitian ini ditemukan 38 responden telah bekerja lebih dari 5 tahun (57,6%), sebanyak 15 responden (22,7%) tidak ansietas dan 6 responden (9,1%) mengalami ansietas ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Isriyadi bahwa responden yang memiliki masa kerja lama lebih banyak mengalami cemas ringan sebanyak 15 responden (48,4%) dan tidak cemas sejumlah 6 responden (19,4%). Lama kerja yang panjang meningkatkan pengalaman kerja, sehingga memungkinkan pekerja untuk terbiasa dengan ancaman yang ada, yang dapat mengurangi resiko ansietas.⁴²

5.2 Gambaran Umum Ansietas Responden

5.2.1. Usia Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disajikan dalam tabel 4.2 didapatkan responden dengan usia terbanyak adalah responden dengan usia kurang dari 30 tahun, yang menunjukkan data sebanyak 32 responden atau 48,5% dari total keseluruhan yang berjumlah 66 responden.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko pada tahun 2021 yang menunjukkan data bahwa dari 501 responden, menunjukkan hasil sebanyak 436 responden mengalami ansietas. Hal ini terjadi karena semakin lama seseorang hidup, semakin banyak pengalaman, pengetahuan, keahlian dan kebijaksanaan untuk mengambil keputusan tentang tindakannya.⁴⁰ Hasil ini diperkuat dengan penelitian oleh Stuart dan Laraia pada tahun 2017 bahwa, kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan mekanisme koping seseorang atau penanganan masalah, sehingga individu yang lebih dewasa sukar mengalami gangguan ansietas karena orang tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk beradaptasi yang lebih besar terhadap ansietas dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Terbukti pada penelitian ini didapat responden yang lebih tua memiliki prevalensi tingkat ansietas lebih rendah dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Hal tersebut telah membuktikan bahwa usia yang lebih tua memiliki kemampuan mekanisme koping yang cukup dalam mengatasi ansietas.⁴¹

5.2.2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 4.2 didapatkan responden dengan jenis kelamin terbanyak adalah responden perempuan, yang menunjukkan data sebanyak 53 responden atau 80,3% dari total keseluruhan yang berjumlah 66 responden, sebanyak 17 responden tidak mengalami ansietas, 13 responden (19,7%) mengalami ansietas ringan, 9 responden (13,6%) mengalami ansietas sedang, dan 14 responden (21,2%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko pada tahun 2021 yang menampilkan data bahwa 83 responden tidak mengalami

ansietas, 72 responden (25%), 116 responden mengalami ansietas berat, dan 17 responden (5,90%) mengalami ansietas ringan. dari 501 responden, yang menunjukkan sebanyak 288 mengalami ansietas, hal ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan ansietas lebih tinggi pada perempuan.⁴⁰ Pernyataan tersebut diperkuat oleh WHO, bahwa gangguan ansietas lebih sering pada perempuan.¹ Perempuan lebih sensitif terhadap emosi sehingga lebih peka terhadap perasaan ansietas, karena adanya gen, hormon dan fenomena biologis dari otak yang mempengaruhi emosi, sehingga mudah meluap, mudah merasa curiga, dan mudah mengalami ansietas.⁴³

5.2.3. Pendidikan Responden

Pada tabel 4.2, menunjukkan hasil bahwa responden dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah responden dengan pendidikan terakhir adalah diploma, yang menunjukkan data sebanyak 59 responden atau 89,4% dari total keseluruhan responden, sebanyak 43 responden atau 65,15% yang mengalami gangguan ansietas. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istanti pada tahun 2022, bahwa pendidikan terakhir pada responden penelitian tersebut adalah sarjana dengan data sebanyak 81 responden atau 53,1% dari total keseluruhan responden dan sebanyak 67% dari 153 responden mengalami gangguan psikologis yaitu ansietas.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Kilic, mendapatkan hasil bahwa sebanyak 61 responden dengan pendidikan sarjana, 88 responden dengan pendidikan magister, dan 35 responden dengan pendidikan doktor, pada penelitian tersebut ditemukan 2,7 % mengalami ansietas berat dan 1,6% mengalami ansietas sangat berat, pada penelitian tersebut didapat bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara pendidikan yang diterima seseorang dengan tingkat ansietas.¹¹ Hasil tersebut sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa pendidikan setiap orang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Semakin tinggi pendidikan dan wawasan yang diterima, maka orang tersebut akan semakin mudah berfikir dengan rasional.⁴¹

5.2.4. Lama Masa Kerja Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini, telah disajikan dalam tabel 4.2, ditemukan responden dengan lama masa kerja terbanyak adalah responden yang sudah bekerja lebih dari lima tahun, yang menunjukkan data sebanyak 38 responden atau 57,6% dari total keseluruhan, diantaranya 15 responden (22,7%) tidak mengalami ansietas, 6 responden (9,1%) mengalami ansietas ringan, 5 responden (7,6%) mengalami ansietas berat, dan 12 responden mengalami ansietas sangat berat (18,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin pada tahun 2020 yang mendapatkan hasil responden yang bekerja sudah lebih dari lima tahun menunjukkan data sebanyak 19 responden atau 59,4% dari keseluruhan responden, diantaranya ada 5 responden (15,6%) mengalami ansietas ringan, 14 responden (43,3%) mengalami ansietas sedang, dan tidak ada yang mengalami ansietas berat. Ketika seseorang sudah lama menggeluti suatu pekerjaan, maka akan terbiasa dan berpengalaman dalam melakukan tugas pekerjaan mereka dengan cara yang meringankan sehingga dapat mengurangi tingkat ansietas yang dialami di tempat kerja.⁴⁴

5.3 **Gambaran Umum Kepuasan Kerja Responden**

5.3.1. Usia Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disajikan dalam tabel 4,3 menunjukkan bahwa pada penelitian ini didapatkan semua responden masuk dalam kategori kepuasan kerja sedang mulai dari umur kurang dari 30 tahun hingga lebih dari 50 tahun. Pada penelitian sebelumnya, menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan kepuasan kerja berdasarkan usia, yang berarti responden dengan usia tua maupun responden dengan usia muda memiliki kategori kepuasan kerja yang sama, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa usia responden tidak mempengaruhi kepuasan kerja responden.⁴⁵

5.3.2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian yang disajikan dalam tabel 4,3 menunjukkan bahwa pada penelitian ini didapatkan semua responden masuk dalam kategori kepuasan kerja sedang, baik perempuan sebanyak

53 responden dengan data sebanyak 80,3% dan sisanya laki-laki dengan data 19,7% dari total keseluruhan yaitu 66 responden.

Pada penelitian yang dilakukan Fajar mendapatkan hasil serupa, bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, responden perempuan sebanyak 1378 dengan persentase sebesar 76,6% dari total 1800 responden. Pada penelitian mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin responden dengan kepuasan kerja responden. Jenis kelamin responden merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja, laki-laki dianggap lebih memperhatikan keadaan ekonomi seperti gaji, sedangkan perempuan lebih mencari keamanan saat bekerja, karena perempuan lebih sensitif dalam hal psikologis dibandingkan dengan laki-laki jika dalam situasi tertentu.⁴⁶

5.3.3. Pendidikan Terakhir Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang disajikan dalam tabel 4.3 menunjukkan hasil responden yang berpendidikan sarjana sejumlah 7 responden (10,6%) dan diploma sejumlah 59 responden (89,4%) memiliki kategori kepuasan kerja sedang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajar pada tahun 2017 sebanyak 871 responden (97,1%) dengan pendidikan tinggi dan 26 responden (2,9%) dengan pendidikan rendah, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan berdasarkan hasil analisis data.⁴⁶ Hasil berbeda dipaparkan pada penelitian Arifki pada tahun 2017, mayoritas responden tersebut adalah diploma sebanyak 26 responden (74,2%), sarjana dan ners sebanyak 7 responden (20%), dan 2 responden (5,8%) SPK, pada penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan yang dimiliki responden dengan kepuasan kerja.⁴⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifki yaitu semua responden memiliki jenjang pendidikan diploma dan sarjana. Teori yang disampaikan oleh Handoko yaitu, pendidikan yang tinggi akan memberikan suatu perubahan terhadap tindakan, memutuskan suatu hal, menjalankan strategi yang tepat dan dapat mengevaluasi diri sehingga tercipta kepuasan kerja dalam melakukan pelayanan kesehatan.⁴⁷

5.3.4. Lama Masa Kerja Responden

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang disajikan dalam tabel 4.3 menunjukkan hasil, responden dengan lama masa kerja kurang dari enam bulan sampai lebih dari lima tahun memiliki kategori kepuasan kerja sedang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dedeh mendapatkan hasil responden yang lama kerjanya kurang dari lima tahun ada 13 responden dan yang lebih dari lima tahun ada tiga puluh dua responden, dan didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kepuasan kerja petugas kesehatan, hal ini bisa dikarenakan responden tidak sungkan saat menyuarakan suatu hal dan mengaktualisasikan diri karena kurang pengalaman yang dimiliki, sedangkan responden yang sudah bekerja lebih dari lima tahun merasa puas, karena merasa sanggup melakukan tugas sesuai harapan.⁴⁸

Menurut peneliti responden yang sudah lama bekerja di UDD PMI Kota Semarang mendapat kategori kepuasan kerja sedang karena berbagai hal, banyak faktor yang mempengaruhi antara lain seperti rekan kerja yang menyenangkan dan imbalan atau gaji yang kurang, dua hal tersebut menjadi nilai positif dan nilai negatif, sehingga responden yang sudah lama bekerja merasa nyaman dengan suasana rekan kerja, tetapi tidak merasa puas dengan gaji yang didapat.

5.4 Hubungan Tingkat Ansietas Dengan Kepuasan Kerja Responden

Pada penelitian ini ditemukan 23 responden tidak mengalami ansietas, 13 responden mengalami ansietas ringan, 13 responden mengalami ansietas berat, dan 17 responden mengalami ansietas sangat berat. Kepuasan kerja pada responden masuk dalam kategori sedang. Gangguan ansietas dapat timbul karena berbagai hal, mulai dari lingkungan tempat tinggal sampai lingkungan kerja. Pada lingkungan kerja ansietas dapat muncul karena kondisi pekerjaan yang mempengaruhi orang tersebut. Kepuasan kerja sedang dapat dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain seperti faktor relasi antar pekerja, kepuasan kerja terbentuk dari tingkat emosi positif seseorang yang berasal dari hubungan yang baik antara pekerja dengan pimpinan, dan antar pekerja saling menghormati dan menghargai, kepuasan kerja

seseorang akan terbentuk jika pimpinan memiliki karakter yang sesuai seperti yang diharapkan pekerja, selain itu untuk menciptakan kepuasan kerja, instansi terkait perlu mengadakan evaluasi rutin semisal setiap enam bulan sekali, memberikan apresiasi kepada pekerja teladan, memberikan promosi jabatan,⁴⁹ dan menurut peneliti yang terpenting adalah perlunya evaluasi terhadap ketidakpuasan dan ketidaknyaman yang dirasakan pekerja, agar pekerja merasa lebih nyaman dan lebih puas dengan apa yang sedang dikerjakannya.

Pada hasil pengujian bivariat dengan uji statistik, didapatkan hasil antara hubungan tingkat ansietas dengan tingkat kepuasan kerja pada tenaga kesehatan di UDD PMI Kota Semarang tidak terdapat hubungan yang bermakna. Pada tabel 4.6 didapatkan hasil analisis bivariat hubungan tingkat ansietas terhadap kepuasan kerja, menggunakan uji *Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu nilai *p-value* sebesar 0,562 yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien korelasinya didapat dengan nilai -0,073. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat ansietas terhadap kepuasan kerja pada petugas kesehatan UDD PMI Kota Semarang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kilic, *et al* di Turkey, penelitian tersebut didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang lebih kecil daripada 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tersebut terdapat hubungan signifikan antara tingkat ansietas dengan kepuasan kerja.¹¹

Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kilic, *et al*. Penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat ansietas dengan kepuasan kerja.¹¹ Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan hipotesis dan teori yang ada disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya perbedaan jumlah responden, dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kilic, *et al*, dengan jumlah responden sebanyak 184 orang, sedangkan penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 66 orang dan variabel yang dinilai lebih banyak yaitu 5 variabel yaitu wabah COVID-19, tenaga kesehatan, kecemasan, kepuasan kerja, lingkungan kerja.¹¹

5.5 Kelebihan Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis pertama yang dilakukan di unit donor darah palang merah Indonesia Kota Semarang. dengan dilakukannya penelitian ini dapat

menambah satu referensi untuk pembaca, khususnya mereka yang sedang mencari hubungan antara tingkat ansietas yang diukur menggunakan instrumen GAD-7 (*Generalized Anxiety Disorder with 7 items*) terhadap kepuasan kerja yang diukur menggunakan MSQ (*Minnesota Satisfaction Questionnaire*).

5.6 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan.

1. Penelitian ini berfokus pada satu tempat atau *single-center* dan hanya difokuskan pada petugas kesehatan saja.
2. Penelitian ini tidak begitu mendalam meneliti tentang permasalahan pribadi yang dialami responden ketika tidak berada ditempat penelitian berlangsung atau saat diluar jam kerja.
3. Penelitian ini tidak menyertakan pendapat responden dalam bentuk uraian singkat, sehingga masih banyak praduga yang belum terjawabkan.
4. Penelitian yang berhubungan dengan tingkat ansietas dan kepuasan kerja petugas kesehatan masih sangat terbatas di Indonesia, sehingga informasi yang didapat peneliti juga kurang terbaru, sehingga dapat menyebabkan bias pada penelitian ini.